

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konstruksi sosial berupa ideologi pronatalisme mempercayai bahwa perempuan memiliki sifat-sifat naluriah untuk menjadi ibu, seperti merawat, memelihara, dan tidak mementingkan diri sendiri (Fikslin, 2021). Oleh karena sifat-sifat tersebut, perempuan memiliki kodrat untuk memiliki anak. Tak henti sampai di situ, konstruksi sosial ini juga beranggapan bahwa memiliki anak (setidaknya memiliki dua anak dan lebih disukai anak laki-laki) merupakan satu-satunya tujuan dan peran utama perempuan (Fikslin, 2021; Gillespie, 2003; Russo, 1979; Tong, 2009). Akibatnya tugas reproduksi bagi perempuan menjadi sebuah kewajiban, bukan sebuah pilihan. Hal ini pun menyebabkan apa pun pencapaian yang berhasil diperoleh perempuan seperti pendidikan tinggi, pekerjaan yang layak, dan aktif dalam kehidupan sosial, keperempuanannya baru dianggap utuh ketika ia menjadi seorang ibu secara alamiah.

Konstruksi sosial ini kemudian dipandang membatasi kebebasan perempuan, mengancam kebebasan, dan juga bentuk penindasan pada perempuan (Fikslin, 2021; Purdy, 2019). Padahal perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam reproduksi. Sejalan dengan ini, Robertson (1994) beranggapan bahwa keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak merupakan keputusan pribadi. Oleh karena itu, hanya orang yang mengalaminya langsunglah yang seharusnya memutuskan hal tersebut. Hal ini disebut juga dengan kebebasan

reproduksi yang terdiri dari kebebasan untuk menghindari reproduksi (penggunaan kontrasepsi, memutuskan *childfree*, ataupun penolakan melakukan pengobatan untuk kemandulan) dan kebebasan bereproduksi (reproduksi secara alami maupun dengan bantuan teknologi dan akses untuk pengobatan kemandulan).

Namun, kebebasan reproduksi ini kemudian ditolak karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai pronatalisme yang telah mengakar dalam masyarakat. Hal ini pun menyebabkan perempuan yang memutuskan untuk memiliki anak dengan bantuan teknologi medis ataupun yang memutuskan untuk tidak memiliki anak menerima penolakan hingga stigma negatif dari masyarakat (Bhambhani & Inbanathan, 2020; Hayfield et al., 2019; Koropecj-Cox et al., 2018; McCutcheon, 2020; Morison et al., 2016; Ngoubene-Atioky et al., 2017; Uecker et al., 2022). Mereka dinilai sebagai individu yang egois, lebih mementingkan karier, dan dianggap anti/tidak menyukai keberadaan anak-anak (Ruegamer & Dziengel, 2021), serta memiliki pemenuhan pribadi dan kesejahteraan psikologis yang kurang dan memiliki lebih banyak masalah emosional dibandingkan mereka yang memutuskan untuk memiliki anak (Fikslin, 2021).

Hal ini menyebabkan kesempatan perempuan untuk menjadi individu yang otonomi dalam menjalankan tugas reproduksinya jadi semakin kecil. Keputusan reproduksi perempuan, khususnya yang berbeda dengan konstruksi sosial dan ideologi pronatalisme, sulit untuk diterima dan ia juga akan menegosiasikan keputusannya secara terus menerus pada lingkungan sosial di sekitarnya.

Pemaparan tersebut kemudian mendorong dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini berupaya untuk memahami otonomi perempuan dalam tugas reproduksi, khususnya melalui keputusan untuk menjadi *childfree*. Guna memahami keputusan untuk menjadi *childfree* tersebut, penelitian ini mengeksplorasi alasan-alasan yang melatarbelakangi serta proses negosiasi yang dihadapi oleh perempuan dengan orang-orang di sekitar mereka terkait keputusan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemahaman di atas, penelitian ini berupaya untuk memahami otonomi perempuan melalui keputusan untuk menjadi *childfree*. Melalui fokus penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian, yakni:

1. Apa yang menjadi alasan perempuan memutuskan untuk menjadi *childfree*?
2. Bagaimana perempuan yang memilih untuk menjadi *childfree* bernegosiasi dengan lingkungan sosial mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari pertanyaan penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, peneliti pun menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami otonomi perempuan khususnya dalam reproduksi.
2. Mengetahui alasan-alasan apa saja yang mendorong keputusan perempuan untuk menjadi *childfree*.

3. Menganalisis bagaimana perempuan yang memutuskan untuk menjadi *childfree* bernegosiasi dengan lingkungan sosial mereka.
4. Menambah literatur terbaru yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian/kajian dengan fokus studi mengenai *childfree*, otonomi perempuan, keputusan perempuan, serta proses negosiasi perempuan dalam konteks Indonesia.
5. Membuka pemahaman baru terkait tema *childfree* dalam konteks Indonesia.

1.4 Kerangka Penulisan Laporan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan kerangka sebagai berikut:

BAB 2 akan berisikan kajian literatur mulai dari dinamika fertilitas secara global dan juga dalam konteks Indonesia. Selanjutnya, BAB ini akan berisikan literatur mengenai konstruksi sosial terkait dengan reproduksi pada perempuan, perkembangan wacana *childfree* dari masa ke masa serta pergolakannya, studi terdahulu mengenai *childfree* dalam konteks Indonesia, dan kajian teori yang digunakan dalam sebagai kerangka analitis hasil penelitian.

BAB 3 akan membahas mengenai metodologi yang digunakan pada penelitian ini, mulai dari metode yang digunakan, jenis data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 akan membahas temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang pertama. BAB ini akan menjelaskan proses pembuatan keputusan untuk menjadi *childfree* dari masing-masing informan serta membahas mengenai alasan-

alasan yang melatarbelakangi para informan penelitian membuat keputusan untuk menjadi *childfree*.

BAB 5 akan membahas temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang kedua. BAB ini akan menjelaskan bagaimana para informan mengungkapkan keputusan mereka untuk menjadi *childfree* pada orang-orang di sekitar mereka serta tanggapan yang mereka terima dari pengungkapan tersebut. Selain itu, BAB ini juga akan membahas mengenai bagaimana para informan penelitian melakukan negosiasi terkait keputusan mereka untuk menjadi *childfree* dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

BAB 6 akan berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.